

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Permainan Tradisional *Metempeng Gandong*

Ni Wayan Winarti
SD Negeri 21 Wonosari
Email : Niwinarti41@Guru.Sd.Belajar.Id

ABSTRAK

Tujuan utama pendidikan dan pendidikan adalah untuk membangun negara yang moral, demokratis, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan negara. Pendidikan karakter yang didasarkan pada kearifan lokal adalah cara yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari anak. Pendidikan karakter yang didasarkan pada kearifan lokal melibatkan penerapan nilai-nilai budaya yang memiliki makna mendalam dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pendidikan karakter untuk mencegah generasi milenial terbawa arus globalisasi. Kearifan lokal adalah budaya yang dibentuk oleh orang-orang yang tinggal di sana melalui internalisasi dan interpretasi budaya mereka. Ini dapat mencakup agama, ajaran budaya, adat istiadat, prinsip, petuah nenek moyang, atau tradisi lokal yang tertanam secara alami. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menggali kembali kearifan lokal melalui permainan tradisional *Metempeng Gandong*. Penelitian dilakukan dengan melakukan penelitian pustaka, yang berarti membaca dan menganalisis berbagai publikasi, artikel jurnal, dokumen, dan website resmi. Permainan *Metempeng Gandong* yang memiliki banyak nilai yang membentuk karakter seperti, suportif dan jujur, kooperatif, kesabaran dan ketekunan, inovatif dan kreatif.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Permainan Tradisional, *Metempeng Gandong*

ABSTRACT

*The main goal of education and education is to build a moral, democratic, and responsible state for the welfare of the people and the state. Character education based on local wisdom is the most effective way to instill the values of the nation's character in children's daily lives. Character education based on local wisdom involves the application of cultural values that have deep meaning and can be used as a reference in character education to prevent the millennial generation from being carried away by the current of globalization. Local wisdom is a culture formed by the people who live there through the internalization and interpretation of their culture. This can include religion, cultural teachings, customs, principles, ancestral admonitions, or naturally embedded local traditions. One way to do this is to rediscover local wisdom through the traditional game of *Metempeng Gandong*. Research is carried out by conducting literature research, which means reading and analyzing various publications, journal articles, documents, and official websites. The game has many values that form characters such as, supportive and honest, cooperative, patience and perseverance, innovative and creative.*

Keywords: Character Education, Local Wisdom, Traditional Games, Visiting *Gandong*

I. PENDAHULUAN

Globalisasi yang terus berkembang, dikombinasikan dengan kemajuan teknologi dan sains, akan berdampak pada cara orang berpikir dan bertindak di berbagai kota dan desa. Selain berdampak pada masyarakat luas, generasi muda khususnya remaja paling mudah terpengaruh oleh fenomena global. Remaja mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, di mana kondisi emosi mereka masih tidak stabil dan mereka mencari identitas diri mereka sebagai remaja (Supinah, 2011). Oleh karena itu, kurikulum sekolah harus lebih menekankan pada proses pendidikan karakter. Pendidikan merupakan ukuran utama kemajuan sebuah negara karena ia memungkinkan negara untuk mempertahankan

martabatnya. Generasi yang dididik dengan baik memiliki karakter yang kuat selain kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa. Menurut Raharjo (2010: 231), pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia seseorang sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya. Pendidikan dapat termasuk nilai, moral, budi pekerti, dan watak. Ini semua dilakukan untuk mengajarkan siswa untuk berbuat baik, memelihara baik, menciptakan baik, dan menyebarkan baik dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan bahwa pendidikan dapat membantu semua orang berkembang: jiwa, raga, kecerdasan, dan karakter. Ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak-anak. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga membentuk karakter dan peradaban bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah manifestasi dari peran pendidikan nasional dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa, dan setiap orang yang bekerja di bidang pendidikan harus mengajarkan karakter.

Pendidikan karakter adalah bagian penting dari pembentukan individu yang berkualitas, yang mampu menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Cara orang berpikir dan berperilaku, terutama generasi muda, dipengaruhi oleh era digital, di tengah arus perubahan dan kemajuan teknologi yang pesat yang terjadi di seluruh dunia. Masalah strategis seperti penggunaan teknologi yang tidak terkontrol, penyebaran informasi yang salah, dan individualisme yang mengurangi empati sangat penting dalam pendidikan (Ambarwati & Amiroh, R. T. S., 2018). Pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan oleh sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan sifat bangsa pada siswa dalam upaya membangun siswa yang dewasa dan bertanggung jawab (Zamroni, 2010). Selain itu, Payuyasa (2017: 208) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun negara yang tangguh, kompetitif, moral, bertoleransi, bergotong royong, nasionalis, dan berkembang cepat. Untuk mencapai hal ini, sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama. Pendidikan karakter harus diperkuat untuk mencegah sifat buruk berkembang pada generasi muda, terutama dengan menanamkan prinsip-prinsip budaya berkearifan lokal. Kearifan lokal merupakan komponen penting dari budaya yang ditumbuhkan dan dilestarikan untuk membangun generasi berikutnya. Ini mencerminkan jati diri negara karena didasarkan pada pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka. Pendidikan karakter yang didasarkan pada kearifan lokal menjadi semakin penting dalam menghadapi dinamika sosial dan kultural yang ditimbulkannya seiring berkembangnya teknologi digital.

Kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki sebuah masyarakat dan berkembang di tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi pergeseran dunia. Kearifan lokal, yang berasal dari nilai-nilai dan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, memberikan perspektif dan prinsip yang berharga untuk membentuk kepribadian seseorang dan membantu menjaga keseimbangan antara kearifan tradisional dan kemajuan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menganalisis bagaimana pendidikan karakter didasarkan pada kearifan lokal digunakan dalam permainan tradisional, dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal. Kearifan lokal adalah pengetahuan dan praktik yang telah diwariskan dalam suatu masyarakat dari generasi ke generasi, yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya dan tradisi yang ada di sekitarnya, sehingga penting untuk dilestarikan. Anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dan menerima perbedaan budaya; menghargai dan merespek perbedaan; dan menjadi lebih terbuka terhadap tradisi dan perspektif lain. Karena itu, kearifan

lokal sangat penting untuk pendidikan karakter karena dapat membantu anak-anak memahami pentingnya keberagaman budaya dan menumbuhkan kecintaan pada tanah air mereka sendiri. Akibatnya, kearifan lokal dapat membentuk karakter anak-anak yang menghargai, menjaga, dan mendukung budaya lokal mereka.

II. METODE

Penelitian kualitatif deskriptif mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian dan menggunakannya untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data tentang subjeknya. Data ini dikumpulkan dengan membaca dan meninjau literatur tentang topik penelitian ini. Sumber utama rujukan dalam tulisan ini adalah beberapa publikasi, artikel jurnal, dokumen, website resmi, dan sumber informasi lainnya yang relevan. Selain itu, analisis data melibatkan pengklasifikasian, pemaknaan, reduksi, dan penarikan kesimpulan untuk tulisan yang dibahas dalam diskusi penelitian. Dengan cara ini, penulis dapat menawarkan nasihat dan gagasan kepada generasi milenial untuk mempertahankan, mencintai, dan melestarikan kearifan lokal.

III. PEMBAHASAN

3.1 Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Karakter

Dalam bahasa asing, kearifan lokal biasanya didefinisikan sebagai kecerdasan lokal, kebijakan lokal, atau pengetahuan lokal. Daniah (2016) mengatakan kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat dan diajarkan oleh mereka sendiri. Dengan kata lain, kearifan lokal berasal dari pengalaman masyarakat tertentu dan tidak selalu dimiliki oleh masyarakat lain. Oleh karena itu, kearifan lokal adalah pengetahuan asli atau kecerdasan lokal yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya yang digunakan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka kemajuan komunitas untuk menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal terdiri dari pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sumber daya, proses sosial, norma-etika, dan adat-istiadat lokal. Kearifan lokal adalah penting untuk moralitas. Rasa nasionalisme adalah sifat bangsa yang penuh dengan kesadaran, tradisi, dan ketekunan. Pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal, juga dikenal sebagai kearifan lokal, membangun jati diri bangsa. Pada dasarnya, ini dapat dipandang sebagai landasan untuk pembentukan jati diri nasional. Pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal mengajarkan anak-anak cara bertindak dalam situasi nyata.

Paulo Freire (Wagiran, 2012) menyatakan bahwa ketika anak-anak menghadapi masalah dan situasi nyata, semakin sulit bagi mereka untuk menanggapi masalah secara kritis. Ini sejalan dengan gagasan Suwito (Wagiran, 2012), yang mengatakan bahwa ada tiga pilar dalam pendidikan kearifan lokal: (1) pendidikan harus didasarkan pada kenyataan bahwa manusia ada sejak lahir; (2) pendidikan harus didasarkan pada kebenaran dan keluhuran moral, mencegah pemikiran yang salah; dan (3) pendidikan harus mengembangkan aspek moral dan spiritual (afektif), bukan hanya kognitif. Kearifan lokal sangat penting untuk membangun karakter luhur. Pembicaraan tentang prinsip moral yang tinggi yang terdiri dari aturan tertulis tentang kewajiban belajar, upaya untuk menjaga keseimbangan sosial, dan seni dikenal sebagai kearifan lokal. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal di sekolah dapat dianggap sebagai gerakan kembali ke dasar nilai-nilai budaya lokal. Ini dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk membangun identitas bangsa dan sebagai penghalang

terhadap pengaruh budaya lain. Nilai-nilai budaya lokal memberikan fungsi strategis untuk membangun identitas dan karakter bangsa. Menggunakan kearifan lokal untuk membangun pendidikan karakter di sekolah memiliki nilai-nilai yang relevan. Untuk membangun kearifan lokal sebagai dasar pendidikan karakter, peran masyarakat sangat penting. Semua siswa harus memahami, memahami, menyadari, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam hal ini.

Pendidikan karakter membentuk pribadi dan identitas diri anak. Karakter adalah sifat moral seseorang yang mempengaruhi tindakan dan keputusannya. Karakter adalah aspek kepribadian yang diperiksa dari sudut pandang moral atau moral dan ditunjukkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai karakter mulia, menurut Sriwilujeng (2017: 2), pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, kehidupan yang benar-benar baik, dan pengaruh positif terhadap lingkungan adalah ciri-ciri karakter. Mereka menanamkan nilai-nilai ini dalam diri mereka sendiri dan melakukan segala upaya untuk menunjukkannya kepada orang lain. Pendidikan karakter berarti belajar prinsip-prinsip moral, memahami bagaimana orang lain berperilaku, dan kemudian bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Untuk mengajarkan anak-anak untuk membuat keputusan yang bijak dan menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan sekitar mereka. Tujuan pendidikan nasional berasal dari empat sumber: agama, ideologi, budaya, dan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

Menurut Barnawi & Arifin (2014), tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan beriman atau bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pendidikan karakter akan membantu siswa membentuk kepribadian yang baik, sopan, dan berbudi luhur, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam sistem pendidikan formal, pendidikan karakter telah menjadi tujuan utama, selain mencapai tujuan akademik yang jelas dan terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya mendidik individu tentang prinsip-prinsip moral, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pikiran dan tindakan mereka. Sebagian besar orang percaya bahwa memulai pendidikan sejak dini adalah cara yang tepat untuk membangun karakter generasi muda yang berbasis kearifan budaya lokal. Ada banyak cara untuk mendidik karakter. Sekolah adalah lembaga resmi yang bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan, termasuk memasukkan nilai dan etika ke dalam setiap pelajaran, menginternalisasi nilai-nilai positif yang ditanamkan oleh orang tua dan siswa, dan melakukan kegiatan positif seperti salam dan senyum (Fitri, 2012: 35). Salah satu implementasi kecil yang dapat kita lakukan di sekolah adalah melakukan kegiatan yang menekankan budaya lokal.

Pendidikan karakter yang didasarkan pada kearifan budaya lokal juga bertujuan untuk mengajarkan kaum muda kebudayaan lokal dan mengubah cara mereka berperilaku sehingga mereka dapat meningkatkan produktivitas kerja dan menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Selain itu, penerapan budaya yang baik dapat membantu keluarga, gotong royong, keterbukaan, kebersamaan, dan komunikasi yang lebih baik, serta kepekaan terhadap perubahan di luar. Pendidikan kearifan lokal diharapkan dapat mengoptimalkan potensi dan kekayaan daerah untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan kearifan lokal diharapkan dapat membangun sistem pendidikan yang memiliki karakter, kepribadian, moral, dan etika yang baik sambil menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan siap bersaing di era global. Untuk membangun karakter generasi bangsa, lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal.

3.2 Permainan Tradisional Sebagai Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat di suatu tempat. Istilah "kearifan lokal" berasal dari kata "kearifan", yang berarti "kearifan" dan "lokal", dan "kearifan lokal" secara umum berarti pengetahuan lokal yang bijaksana, berharga, dan tertanam dalam masyarakat setempat. Kearifan lokal adalah budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya secara berulang kali yang menjadi norma dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan pendapat Sumada (2017: 120), yang mengatakan bahwa kearifan lokal adalah hasil dari budaya lama yang harus dipertahankan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Mulyani (2016: 47), permainan rakyat tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Karena membawa nilai-nilai kearifan lokal, warisan turun temurun ini harus dilestarikan. Selama bertahun-tahun, kearifan lokal dan prinsip lokal dianggap umum. Namun, pendidikan harus secara khusus mempelajarinya jika kita ingin menghasilkan generasi yang cerdas, bijak, dan berkarakter. Ketika nilai, norma, dan adat istiadat diterapkan melalui permainan rakyat tradisional, muncul rasa solidaritas sosial. Permainan tradisional adalah cara untuk mengekspresikan dan menghargai tradisi masyarakat dengan menciptakan suasana dan mengadakan kegiatan yang menggembirakan dan menyenangkan. Melalui permainan tradisional, setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk berkumpul, berbicara, dan mengekspresikan diri secara fisik dan emosional. Setiap kegiatan bermain atau permainan yang dimainkan oleh anak akan berdampak positif pada perkembangan mereka. Akibatnya, permainan tradisional sangat penting untuk menjaga karakter dan budaya negara untuk generasi berikutnya.

Gerakan, ucapan, dan alat-alat yang digunakan dalam permainan tradisional, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki arti simbolis. Selain itu, pesan moral di dalamnya membantu perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak-anak. Selain itu, mereka berguna sebagai alat untuk belajar di masa dewasa. Dalam permainan tradisional, aturan yang biasanya dibuat langsung oleh pemain membantu anak-anak memahami berbagai hal yang ada dalam permainan. Permainan tradisional, juga disebut sebagai permainan rakyat, adalah jenis hiburan yang bertujuan untuk menghibur sambil mengajarkan prinsip-prinsip seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan saling menghormati dengan tujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan hubungan sosial. Permainan tradisional sangat membantu dalam pembentukan karakter, memengaruhi perkembangan psikologis, sifat, dan kehidupan sosial anak saat mereka dewasa. Akibatnya, permainan memiliki nilai dan fitur yang penting yang mendukung perkembangan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Permainan tradisional dapat membantu berbagai aspek perkembangan anak. Perkembangan motorik, kecerdasan kognitif, emosi, bahasa, kecerdasan logika, kecerdasan intelektual, dan kreativitas adalah semua contohnya (Mulyani, 2016: 49-52). Selain itu, permainan tradisional mengandung nilai-nilai budaya seperti disiplin, sportivitas, budipekerti, kebebasan, demokrasi, kebersamaan, dan kepemimpinan.

Permainan tradisional anak-anak dianggap sebagai bagian dari budaya karena memberikan karakteristik atau warna tertentu kepada budaya. Oleh karena itu, permainan tradisional anak-anak dapat dianggap sebagai aset budaya karena membantu suatu masyarakat mempertahankan keberadaannya dan identitasnya di antara kumpulan masyarakat yang berbeda. Diharapkan permainan tradisional ini dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter anak-anak dan membantu perkembangan mereka.

3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Permainan Tradisional *Metempeng Gandong*

Permainan tradisional adalah salah satu aktivitas yang paling erat terkait dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter. Hampir seluruh generasi muda di berbagai daerah bermain permainan tradisional. Generasi muda saat ini sering bermain permainan ini setiap hari. Permainan tradisional berkembang dan berkembang di lingkungan tertentu. Ini mengandung nilai-nilai budaya dan prinsip hidup masyarakat, dan diajarkan dari generasi ke generasi (Kurniati, 2016: 2). Selain itu, peraturan lokal digunakan saat permainan dimainkan.

Iswinarti (2016) menyatakan bahwa permainan yang berasal dari kebiasaan masyarakat tertentu disebut permainan tradisional. Permainan tradisional adalah jenis permainan kuno yang dimainkan untuk menghabiskan waktu dan menikmati diri sendiri. Nilai-nilai seperti kepedulian, moral, kejujuran, dan kejujuran ada dalam permainan tradisional yang dapat membantu perkembangan anak. Selain itu, permainan tradisional memiliki potensi untuk menanamkan rasa disiplin, kerja sama, persaingan, dan persahabatan di masyarakat (Hasanah, 2016).

Selama bertahun-tahun, permainan tradisional meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak, mendekatkan mereka pada alam, meningkatkan kemampuan motorik, membantu kesehatan mereka, meningkatkan kemampuan kognitif, memberikan kesenangan dan kegembiraan, dan memungkinkan anak-anak bermain dengan orang lain. Permainan harus digunakan untuk mengajarkan norma dan filsafat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung pendidikan karakter. Permainan tradisional memiliki nilai. Nilai-nilai ini harus digali dan diterapkan agar dapat digunakan sebagai alat untuk membangun karakter. Nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan tradisional dapat membantu pemain meningkatkan toleransi dan empati mereka, serta kemampuan emosional mereka untuk menunggu giliran, terbiasa antre, dan membangun hubungan dan interaksi dengan teman sepermainan. Selain itu, sikap sabar, mematuhi aturan bermain, jeli atau teiliti, ketangkasan tangan dan kaki, kerja keras, dan banyak lagi ditunjukkan oleh anggota kelompok. Salah satu jenis permainan yang masih terkenal di Desa Banyuning di Kecamatan Buleleng adalah permainan *Metempeng Gandong*. Permainan *Metempeng Gandong* ini tidak ada yang tahu kapan permainan ini pertama kali muncul karena permainan ini telah dimainkan secara turun temurun. *Metempeng Gandong* berasal dari kata "*Tempeng*" dan "*Gandong*" yang berarti digendong. *Metempeng Gandong* biasanya dimainkan oleh dua anak, biasanya satu atau dua.

Untuk membuat permainan mereka lebih seru dan kompetitif, anak-anak biasanya memainkan lebih dari satu permainan, bahkan hingga lima. Sebelum permainan dimulai, pemain dari setiap kelompok anak-anak diminta melakukan undian *Sut* atau *Suten*. Tim yang menang bergabung dengan tim yang kalah, dan tim yang kalah bergabung dengan tim yang menang. Tujuannya adalah untuk memilih pasangan dan menentukan siapa yang menggendong. Aturan dalam permainan ini adalah anak yang digendong pertama kali memiliki kesempatan untuk melempar batu pipih miliknya sejauh mungkin ke tanah dan kemudian melempar lagi, dengan catatan batu pipih harus mengenai batu pipih lawannya. Jika batu pipih mengenai batu pipih lawannya, yang menggendong beralih ke posisi sebelumnya dan berjalan menuju lokasi batu pipih yang dilempar. Anak yang digendong berikutnya kemudian juga bisa melempar batu pipih, tetapi batu harus mengenai batu pipih lawannya anak yang menggendong dianggap kalah jika dia tidak mengenai batu pasangannya sampai satu putaran, yang merupakan batas garis start dan finish yang telah disepakati. Permainan ini dimainkan di tanah yang lebih datar, dan peralatan yang dibutuhkan adalah batu pipih yang tidak terlalu besar untuk digenggam. Setiap pemain memiliki batu pipih

ini. Setiap tempat memiliki permainan tradisional yang unik yang mencerminkan budaya lokal dan harus dilestarikan. Permainan ini tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang budaya dan tradisi lokal, tetapi juga memberikan banyak pelajaran moral yang dapat mereka tanamkan dalam diri mereka sendiri untuk mempertahankan kearifan lokal.

Permainan *Metempeng Gandong* dapat meningkatkan daya analisa dan konsentrasi anak dapat dibantu dengan berbagai cara, termasuk meningkatkan pemahaman dan harga diri anak, meningkatkan kreativitas, membantu mereka membebaskan stres, membangun pola sosialisasi dan emosi, dan melatih kemampuan motorik mereka. Nilai-nilai luhur yang dapat diimplementasikan ke dalam pendidikan karakter dari kearifan lokal permainan *Metempeng Gandong* adalah:

1) Nilai Sportivitas dan Kejujuran

Untuk menunjukkan sikap sportivitas pemain harus mengikuti aturan yang berlaku permainan ini. Orang yang melanggar, curang, tidak sportif, atau tidak jujur akan dikenakan hukuman tertentu seperti tidak akan diajak bermain lagi dalam permainan berikutnya sampai mereka dapat mengubah perilaku mereka. Artinya, orang-orang yang pernah melakukan hal-hal yang dianggap tidak sportif akan dikenakan sanksi sosial untuk menghindari berpartisipasi dalam permainan serupa pada waktu berikutnya.

2) Nilai Kerja Sama (Gotong Royong)

Permainan ini biasanya dimainkan oleh beberapa anak yang membutuhkan kerja sama dan koordinasi yang baik. Dalam permainan ini, anak-anak belajar untuk bekerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Ini mengajarkan mereka pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

3) Nilai Kesabaran dan Ketekunan

Permainan ini melatih kesabaran dan ketekunan anak-anak, karena membutuhkan konsentrasi dan kemampuan untuk terus mencoba meskipun menghadapi kesulitan. Melalui permainan ini, anak-anak belajar untuk bersabar dan tekun dalam mencapai tujuan, karena tidak semua hal bisa dicapai dengan cepat.

4) Nilai Kreativitas dan Inovasi

Permainan ini dapat merangsang kreativitas anak-anak, karena mereka sering kali harus mencari cara-cara baru untuk memenangkan permainan. Dalam permainan *Metempeng Gandong*, anak-anak mungkin perlu memikirkan strategi dan cara untuk memenangkan permainan, yang dapat meningkatkan kreativitas mereka. Selain melibatkan aktivitas fisik, permainan ini juga melibatkan strategi dan perencanaan, sehingga membantu mengembangkan keseimbangan antara kekuatan fisik dan kemampuan berpikir. Melalui permainan tradisional seperti *Metempeng Gandong*, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan secara alami dan menyenangkan. Ini tidak hanya membantu dalam pengembangan karakter anak-anak, tetapi juga dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal.

IV. PENUTUP

Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal adalah salah satu jenis pendidikan karakter yang patut digunakan. Kearifan lokal Indonesia sangat beragam. Cinta akan kebudayaan lokal harus ditanamkan kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa agar budaya tetap kuat dan karakter anak bangsa tetap hidup. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui program pendidikan karakter yang didasarkan pada kearifan budaya lokal. Siswa diizinkan untuk mengintegrasikan kearifan budaya lokal ke dalam kegiatan akademik dan intrakurikuler melalui program ini. Salah satu tradisi lokal yang berfungsi sebagai pembentuk karakter generasi adalah permainan tradisional. Nilai-nilai yang ada dalam

permainan tradisional dapat membuat anak-anak bersenang-senang dan membentuk karakter mereka dalam jangka panjang. Nilai-nilai ini akan membentuk karakter generasi muda yang bermoral, seperti kesabaran, ketekunan, kejujuran, kerja sama, kreatif, inovatif, dan sportif. Selain itu, permainan tradisional ini membantu anak-anak mempertahankan budaya dan kearifan lokal. Ini akan berdampak positif baik pada negara maupun bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, M. A., & Arifin, M. (2014). *Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Daniah, D. (2016). *Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter*. PIONIR: Jurnal Pendidikan, 5(2).
- Fitri, A. Z. (2012). *Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan*. el Harakah: Jurnal Budaya Islam, 14(1), 1-17.
- Hasanah, U. (2016). *Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak*. Jurnal elementary, 2(2), 72-82.
- Iswinarti, I. (2016). *Nilai-nilai problem solving permainan tradisional engklek*. In *Prosiding Seminar Nasional Dan Gelar Produk* (pp. 1-9).
- Kurniati, E. (2016). *Permainan tradisional dan perannya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak*. Kencana.
- Made Sumada, I. (2017). *Peranan kearifan lokal Bali dalam perspektif kebijakan publik*. JIPSI- Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM, 7.
- Mulyani, N. (2016). *Super asyik permainan tradisional anak Indonesia*. Diva Press.
- Masruroh, M., Pambudi, M. R., Aris, A. P., Ninasafitri, N., & Permana, A. P. (2022). *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sd Melalui Kearifan Lokal*. Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi, 1(2), 52-57.
- Nuraeni, L., Tamagola, R. H. A., Hafida, N., Wonggor, S., Khairunnisa, K., & Aziz, A. A. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini di Era Digital*. Journal on Education, 6(2), 14615-14620.
- Payuyasa, I. N. (2017). *Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter*. Jurnal Penjaminan Mutu, 3(02), 206-214.
- Pudjiastuti, A., & Sriwilujeng, D. (2017). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar (SD) Kelas Awal Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karekter dan Pengembangan Soal: Kelompok Kompetensi H: Pedagogik Pemanfaatan Hasil Penilaian Pembelajaran*.
- Raharjo, S. B. (2010). *Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia*. Jurnal pendidikan dan kebudayaan, 16(3), 229-238.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supinah, S., & Parmi, I. T. (2011). *Modul matematika SD program BERMUTU: pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui pembelajaran matematika di SD*.
- Wagiran, W. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter, 3(3).

Zamroni. (2010). *Capita selecta of character education: The role of school in the development of student character. Areader*. Yogyakarta: Graduate Program the State University of Yogyakarta